

TRADISI ISLAM DALAM PEMAKAIAN AKAL

Ahmad Maliki¹, Fitroh Qudsiyyah²
STAI Sufyan Tsauri Majenang
Email bintifauzin@gmail.com

Abstract

This research is library research, the purpose of this research is to provide an understanding through a historic approach about the achievement of the glory of Islam in the field of science and philosophy which later became the center of world culture and civilization. It is undeniable that the achievement of these advances is related to the teachings of Greek philosophy on the one hand and the great appreciation of Islam for the ability of human ratios on the other, but the extraordinary support from the authorities from both the Abasiyah State in Baghdad (East) and the Umayyad State based in Cordova (West) at that time also contributed greatly. Unlike Europe, which is experiencing a long sleep, the ratio has no room for movement at all, all scientific activities are dominated by religious interests. Islam has made room for radio's extraordinary abilities. Until the development of science and philosophy which in time pioneered the rise of the Renaissance in Europe.

Key words : Daulah Abasyiah, Daulah Umayyad, Racism, Reneisace

Abstract

Penelitian ini adalah penenitian kepustakaan atau Library Research, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman melalui pendekatan historic tentang pencapaian kejayaan Islam dibidang ilmu pengetahuan dan filsafat yang kemudian menjadi pusat kebudayaan dan peradaban dunia. Tidak bisa dipungkiri bahwa pencapaian kemajuan tersebut berhubungann dengan ajaran filsafat Yunani disatu sisi dan besarnya penghargaan Islam terhadap kemampuan rasio manusia disisi yang lain, namun dukungan yang sangat luar biasa dari penguasa baik dari Daulah Abasiyah di Bagdad (Timur) maupun Daulah Umayah yang berpusat di Cordova (Barat) pada waktu itu juga memberikan andil yang sangat besar. Berbeda dengan Eropa yang sedang mengalami tidur Panjang, rasio tidak memiliki ruang gerak sama sekali, semua kegiatan ilmiah didominasi oleh kepentingan agama. Islam telah memberikan ruang bagi kemampuan raio yang sangat luar biasa. Hingga berkembanglah ilmu pengetahuan dan filsafat yang sampai pada waktunya memelopori bangkitnya renesiance di Eropa.

Kata kunci : *Daulah Abasyiah, Daulah Umayah, Rasiolisme, Reneisace*

PENDAHULUAN

Secara etimologis, Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*.

Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. (Susanto, 2011: 36)

Ahmad Tafsir (2005:25) Secara singkat rasionalisme merupakan suatu faham yang beranggapan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang

benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia, memperoleh pengetahuan menurut aliran ini melalui kegiatan akal menangkap objek. Semakin lama manusia semakin menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan akal, sehingga tampaklah adanya keyakinan bahwa dengan kemampuan akal itu pasti dapat diterangkan segala macam permasalahan dapat dipecahkannya segala macam masalah kemanusiaan.

Akibat yang berlebihan terhadap kemampuan akal tersebut, dinyatakanlah perang terhadap mereka yang malas menggunakan akalnya, terhadap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti yang terjadi pada Abad Pertengahan, terhadap tata Susila yang bersifat tradisi, terhadap apa saja yang tidak masuk akal, dan terhadap keyakinan-keyakinan dan terhadap anggapan-anggapan yang tidak masuk akal.

Dengan berkuasanya akal ini diharapkan akan memicu lahirnya dunia baru yang lebih sempurna, suatu dunia baru yang dipimpin oleh akal manusia yang sehat. Kepercayaan terhadap akal ini terutama terlihat lapangan filsafat, yaitu dalam bentuk suatu keinginan untuk menyusun secara apriori suatu system keputusan akal yang luas dan bertingkat tinggi. Corak berpikir dengan melulu mengandalkan atau berdsarkan atas kemampuan akal (rasio), dalam filsafat dikenal dengan nama rasionalisme.

Aliran filsafat rasionalisme ini berpendapat, bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akallah yang memenuhi syarat yang dituntut oleh sifat umum dan harus mutlak, yaitu syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah.

Sedangkan pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Menurut aliran ini akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri. Sekalipun aliran ini tidak begitu menaruh perhatian terhadap data-data indrawi atau pengalaman, namun aliran ini juga tidak menampik bahwa pengalaman memiliki fungsi untuk merangsang terhadap kerja rasio, namun hanya sedikit membantu, sebab tanpa adanya pengalaman, akal mampu

mencapai kebenaran. Metode yang diterapkan oleh para filsuf rasionalisme ialah metode deduktif, seperti yang berlaku pada ilmu pasti.

Rasionalisme menurut Ahmad Tafsir (2005: 129) terbagi dalam dua kelompok besar yakni rasionalisme dalam agama dan rasionalisme dalam filsafat. Dalam bidang agama adalah lawan dari otoritas sedangkan dalam filsafat adalah lawan dari empirisme.

Dilihat dari sejarahnya, rasionalisme sebenarnya sudah cukup lama berkembang, hal ini bisa dilihat dari sejak zaman Thales mengupayakan kemampuan rasionya untuk membangun teorinya berkaitan dengan susunan semesta, Socrates dengan dialektikanya, termasuk Plato dalam menjelaskan alam Ideanya dan Aristoteles dalam membangun teori-teori pengetahuan antara akal dan data indrawi serta teori logikanya. Pasca Aristoteles filsafat lebih bersifat praktis bahkan cenderung mistik seperti yang dikembangkan oleh Stoisisme, Epicurisme dan Neoplatoisme. (Rizal Mustansir & Misnal Munir, 2001:66)

Sejak saat itu filsafat memasuki fase baru yang disebut Abad Pertengahan yang banyak dinilai oleh para pemikir bahwa filsafat yang sesungguhnya telah mengalami kemunduran, sekalipun beberapa filsuf besara Eropa pada waktu itu seperti Agustinus sangat dipengaruhi oleh Plato dan Thomas Aquinas oleh Aristoteles. Ada kesan yang sangat mendalam bahwa pada waktu itu filsafat harus disesuaikan dengan agama, sehingga terjadi pemilahan dan pemilihan dalam berfilsafat. Tidak cukup sampai disitu, predikat *Acila Theologia* pun diterapkan agar setiap kegiatan ilmiah terkait dengan aktivitas agama, semua diarahkan untuk membenaran agama, dan tidak sedikitpun memberikan peluang bagi kemerdekaan berfikir, semua harus mengikuti aturan yang digariskan oleh para bapak gereja atas penafsiran terhadap kitab suci, sebagai hasil yang dianggap kebenaran mutlak. (Rizal Mustansir & Misnal Munir, 2001:128). Rasio mutlak dikalahkan oleh Iman, *credo ut intelligam* atau iman dulu baru akal, demikian ungkapan saint Anselmus (1033-1109) yang didukung oleh

Thomas Aquinas (1225-1274) “hanya melalui Gereja jalan menuju keselamatan” (Ahmad Tafsir, 2005:97).

Kondisi tersebutlah yang kemudian mendorong beberapa pemikir untuk melakukan suatu sikap terhadap para teolog. Nicolas Copernicus yang notabene adalah seorang anggota dari bapak gereja, melakukan loncatan besar dalam bidang astronomi, teori heliosentrisnya dianggap telah menjungkir balikan aturan kitab suci. Begitu juga dengan teori matematika Galileo Galilei yang mengarah pada suatu kepastian, dan ujungnya keduanya mendapatkan hukuman mati. Selain kedua tokoh tersebut, muncul juga Francis Bacon yang mengumandangkan *Knowledge is Power* yang tentunya menjadi tamparan besar bagi para teolog waktu itu.

Secara pelan dan pasti, akhirnya pengetahuan bisa terlepas dari kekuasaan Gereja, dan filsafat yang tadinya bercorak teologis berubah menjadi antroposentris, artinya manusia menjadi pusat perhatian penyelidikan filsafat. Sekali lagi, filsafat masuk pada fase baru yang disebut zaman Modern yang lebih menempatkan akal atau rasio sebagai kekuatan itu sendiri. Dan ini tentunya tidak bisa dilepaskan dengan upaya yang dilakukan oleh Rene Descartes sebagai tokoh sentral dalam rasionalisme di Barat.

Sadarnya Barat dari tidur Panjang Abad Pertengahan banyak dinilai oleh beberapa pemikir merupakan pengaruh yang nyata dari kemajuan Islam atas penghargaannya terhadap akal. Baik pengaruh dari kemajuan Islam di Bagdad jaman Daulah Abasyiah maupun pengaruh dari kemajuan Islam di Andalusia pada jaman Daulah Umayyah. Sebab kedua dinasti tersebut menaruh perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat.

A. Rasio dalam Islam

Menurut Harun Nasution (1989:54), rasio dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah akal yang merupakan terjemahan dari kata *NOUS* dalam filsafat Yunani dan

dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan berbagai kata. Yang termashur sebagaimana diketahui adalah kata *ya'qilu* (memakai akal) yang terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Kata al-'Aql yang masuk pada Bahasa Indonesia menjadi Akal, berasal dari kata ini. Kata lainnya adalah *nazhara* (melihat secara abstrak) yang terdapat dalam 30 ayat, dalam bahasa Indonesia kata ini menjadi nalar, penalaran dan sebagainya. Kata lainnya adalah *Tafakara* (berfikir) yang terkandung dalam 19 ayat. Kata Indonesia "berfikir" jelas dari kata ini, perbuatan manusia berfikir juga diungkapkan dengan kata *Fahima* dan dalam kata Indonesia menjadi "paham". Kata *faqih* dalam berbagai bentuknya terdapat dalam 16 ayat juga menggambarkan perbuatan berfikir. Didalam Al-Qur'an juga dijumpai kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini dikenal sebagai *mudzakaroh* bertukar pikiran, kata lainnya lagi adalah *tadabbara* yang juga mengandung arti berfikir.

Selain dari kata tersebut, dalam Al-Qur'an juga terdapat kata *ulul al-bab* (orang berfikir), *ulul al-'ilm* (orang yang berilmu), *ulul abshar* (orang yang berpandangan) dan *ulu al-nuha* (orang yang bijaksana) semua itu merupakan sebutan yang memberi sifat berfikir pada manusia.

Lebih lanjut lagi Harun Nasution (1986:8) mengatakan bahwa akal –sebagaimana yang dipahami sebagai *nous* dalam filsafat Yunani) mengandung arti daya berfikir yang terletak dalam jiwa manusia. Dengan demikian pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui *al-qolb* yang terletak di dada melainkan melalui al-'aql di kepala. Akal dalam arti inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Tidak mengherankan jika pengertian yang jelas mengenai akal terdapat dalam pembahasan para filsuf Islam. Atas pengaruh filsafat Yunani, akal dalam pendapat mereka adalah salah satu daya jiwa (Nafs atau Ruh) yang terdapat dalam diri manusia. Kata al-Nafs dan al-Ruh berasal dari Al-Qur'an, dan telah masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk nafsu, nafas dan roh.

Baik Al-Qur'an maupun al-Hadits memberikan kedudukan yang tinggi bagi akal, namun demikian sebagaimana ungkapan Musa Asy'arie (1992:15) Al-Qur'an dan Akal tidak boleh dipahami secara structural yang menyiratkan adanya hubungan atas dan bawah yang bersifat subordinat dan reduktif, baik akal mengatasi Al-Qur'an ataupun sebaliknya. Sebab hakikat dalam filsafat Islam adalah akal dan Al-Qur'an. Maka akal dan Al-Qur'an harus bersifat dialektis dengan tujuan akal tidak kehilangan otonominya, sehingga akal mampu bekerja dengan semangat qur'anik, akal sebagai subjek, dan sebagai subjek ia memiliki komitmen, komitmen itu adalah wawasan moralitas yang bersumber dari Al-Qur'an. Akal sebagai Subjek berfungsi untuk memecahkan masalah, sedangkan Al-Qur'an memberikan wawasan moralitas atas pemecahan masalah yang diambil oleh akal. Hubungan dialektika antara akal dan Al-Qur'an bersifat fungsional.

Kegiatan berfikir merupakan suatu tercapainya hubungan dialektis fungsional antara Al-Qur'an dan akal, sebab masih begitu banyak hal-hal yang mesti digali dalam ayat-ayat Allah terutama berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Sejalan dengan kedudukan akal yang begitu terhormat dalam Islam, sebagai hasil dari kegiatan berpikir manusia adalah ilmu, yang tentunya memiliki kedudukan yang selaras dengan kedua sumber hukum dalam Islam. Sebagaimana diketahui dalam ayat-ayat pertama diturunkan kepada Nabi mengandung kata-kata iqra (bacalah), 'allama (mengajar), al-qalam (pena) dan ya'lam (mengetahui). Jelas kata-kata bacalah, mengajar, pena dan mengetahui erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut dating bukan dalam bentuk cerita, akan tetapi dalam bentuk perintah, maka tersirat perintah didalamnya bagi umat Islam untuk mencari Ilmu dan pengetahuan. (Harun Nasution, 1989:55).

Perintah tersirat ini, kemudian lebih ditegaskan oleh hadits nabi untuk menuntut ilmu dari masa ayunan sampai masa akan masuk liang lahat, yang sekarang lebih dikenal dengan istilah Pendidikan seumur hidup. Dihadits lain juga disebutkan untuk menuntut

ilmu kemana saja, walaupun sampai ke negeri Cina, sebagaimana kita ketahui bahwa negeri Cina di jaman Nabi adalah Negeri yang sangat jauh, dan Cina bukanlah negeri agama, tetapi negeri industry seperti industry kain sutera, kain wol, proslen dan lain-lain. Jadi yang dimaksud hadits ini bukanlah ilmu agama tetapi ilmu dunia.

Tegasnya, Al-Qur'an dan Hadits sama-sama memberikan kedudukan yang tinggi pada akal dan sama-sama memerintahkan mencari ilmu, dan ilmu bukan ilmu agama saja tetapi juga ilmu dunia, dengan masa waktu yang tak terbatas bahkan seumur hidup sekalipun ditempat yang jauh.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, “Akal merupakan syarat dalam mempelajari semua ilmu. Ia juga syarat untuk menjadikan semua amalan itu baik dan sempurna, dan dengannya ilmu dan amal menjadi lengkap. Namun (untuk mencapai itu semua), akal bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri, tapi akal merupakan kemampuan dan kekuatan dalam diri seseorang, sebagaimana kemampuan melihat yang ada pada mata. Maka apabila akal itu terhubung dengan cahaya iman dan al-Qur'ân, maka itu ibarat cahaya mata yang terhubung dengan cahaya matahari atau api” [Majmû'ul Fatâwâ, 3/338].

Pemakaian akal dalam islam juga bukan saja hanya untuk ilmu-ilmu dunia, termasuk ilmu-ilmu agama itu sendiri. Sebab dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang bersifat global sehingga kekuatan akal yang terlatih dibutuhkan untuk memperjelas, memperinci dan tata cara pelaksanaannya. Maka akal banyak dipakai dalam masalah iman, ibadah dan muamalah. Pemakaian akal yang dilakukan ulama terhadap teks ayat Al-Qur'an dan hadits disebut ijtihad—pemikiran, dan jelas bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam dengan menduduki posisi yang ketiga.

B. Peran Rasio dalam Kemajuan Islam

Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah, Islam berkembang secara lebih luas bukan saja sebagai agama. Pada awalnya memang benar Islam di Mekkah lahir

sebagai agama, namun saat pindah ke Madinah, Islam secara pelan dan pasti telah berkembang menjadi suatu negara, kemudian pindah ke Damasyik, ditangan Umayyah bin Abi Sofyan Islam menjelma menjadi kekuatan politik internasional yang berpengaruh besar dan luas daerahnya dan akhirnya di Baghdad khususnya ditangan Bani Abassiyah Islam berkembang menjadi kekuatan kebudayaan bahkan peradaban yang pengaruhnya cukup besar terhadap kemajuan Islam itu sendiri juga peradaban Barat Modern pada umumnya. Dalam hal ini, kemajuan Islam di Barat khususnya bani Umayyah jilid ke-2 pun tidak bias ditinggalkan begitu saja sebab ikut mewarnai kebudayaan dan peradaban Islam.

Di Bagdad, Harun Al-Rasyid sebagai salah satu khalifah terbesar merupakan seorang yang sangat menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan Filsafat Yunani, kemudian dilanjutkan oleh puteranya Al-Ma'mun yang perhatiannya justeru semakin memuncak. Ia mengeluarkan biaya besar untuk mendatangkan buku-buku ilmu pengetahuan juga Filsafat dari Bizantium dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan penterjemahan buku-buku ini diperkirakan satu abad. Ia juga mendirikan Bait Al-Hikmah yang bukan saja menjadi pusat penterjemahan, tetapi juga akademi yang memiliki perpustakaan. Diantara cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diutamakan dalam Bait Al-Hikmah adalah ilmu Kedokteran, Matematika, Optika, geografi, fisika, astronomi dan sejarah disamping filsafat. Pada masa ini pula, untuk yang pertama kali dalam sejarah terjadi kontak antara Islam dengan kebudayaan Barat, atau tegasnya dengan kebudayaan Yunani Klasik yang terdapat di Mesir, Suria, Mezopotamia dan Persia. (Harun Nasution, 1984:70-71)

Pencapaian kemajuan Islam dalam bidang pengetahuan dan filsafat di Timur juga dibarengi dengan pencapaian kemajuan Islam dibelahan dunia Barat yakni Cordoba (Sepanyol) yang mencapai puncaknya pada zaman Abdurrahman III (912-961) memerintah sebagai amir yang kedelapan. Beliau membangun Universitas Cordoba didalam masjid Cordoba, menjadi Lembaga Pendidikan paling baik diantara Lembaga

Pendidikan yang ada di dunia pada waktu itu, Universitas Cordoba bahkan menjadi contoh dan model Pendidikan yang ditiru, baik oleh Universitas Al-Azhar maupun Nizamia di Bagdad –milik Abasyiah. Di Universitas Cordoba itu, mahasiswa Islam dan Kristen yang datang dari negeri-negeri lain seperti Eropa, Asia, Afrika Bersama-sama menuntut ilmu-ilmu ke-Iskaman. Universitas Cordoba telah menjadi sangat penting sebagai pusat ilmu dan kebudayaan Islam kelas dunia. Hal ini sebagaimana penilaian dari William L.Langger di dalam “*Ensiklopedia of World History*” yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

“Cordoba (berpenduduk kurang lebih dari 500.000 jiwa) merupakan pusat intelektual terbesar di Eropa, dengan perdagangan kertas yang sangat besar, perpustakaan-perpustakaan besar dan perguruan-perguruan yang sangat terkenal (kedokteran, matematika, kesusastraan, music), dan penyalinan naskah-naskah Grik dan naskah-naskah Latin secara luas”.

(Isma’il, 157-158)

Setelah Abdurrahman III meninggal, kekhalifahan Andalusia diteruskan oleh Hakam II (961-976), dan beliau juga adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Kegiatan ilmiah pada zaman Abdurrahman III ia tersuskan, perpustakaan di Cordoba di teruskan hingga menjadi perpustakaan terbesar di Eropa bahkan dunia pada waktu itu hingga pada abad-abad berikutnya. Banyak darma dan dana yang disediakan untuk para sarjana, Ia mendirikan 27 sekolah di ibukota Cordoba, tidak Cuma berhenti sampai disitu, ia juga menyuruh agen-agensya untuk mengadakan perbruan terhadap buku-buku yang ada di Iskandariyah, Damsyik, Bagdad untuk dibeli atau di salinnya. Adapun hasil dari buku-buku yang didapatkan mencapai 400.000 buah. Para ilmuan dari Timur, khususnya Bagdad diundang untuk mengunjungu dan memberikan sumbangan pemikirannya terhadap kemajuan di Universitas Cordoba. Hadiah disiapkan secara besar-besaran untuk pada ilmuan yang

diundang, sungguh suatu sikap yang sangat menaruh perhatian besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. (Isma'il, 158-159)

Pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari dorongan ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan Umat Islam untuk menghargai akal juga Hadits Nabi tentang pentingnya mencari ilmu. (Harun Nasution, 1984:70-71)

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir (2005:239), bahwa berkembangnya pemikiran rasional dalam Islam memperoleh dorongan dari dua sumber, dari Al-Qur'an dan dari luar Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi orang Islam yang diakui kebenarannya, sehingga sangat berwibawa. Sumber kedua adalah Yunani dan India, dua daerah yang memiliki tradisi rasional yang tinggi. Secara tersurat Ahmad Tafsir tidak menyinggung Al-Hadits sebagai salah satu sumber dalam hal ini. Namun dalam uraian sebelumnya ia menuliskan "selain ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rosululloh SAW, banyak juga yang menjelaskan perlunya akal digunakan juga dikembangkan. Dalam buku-buku hadits kata akal biasa diungkapkan dalam kata *al'ilm*".

Dalil-dalil naqli mempunyai kekuatan yang amat dahsyat mendorong orang Islam untuk menggunakan dan mengembangkan akalnya. Hasilnya, seperti dapat dilihat dalam sejarah ialah berkembangnya pengetahuan rasional dan sains dalam Islam hingga pada taraf yang cukup tinggi, dan capaian tersebut justeru saat Eropa sedang mengalami masa tidur panjang akibat pengaruh dogma-dogma agama.

Dalam perkembangan Islam, rasio memainkan peran yang cukup penting, bukan saja hanya dalam bidang politik, negara maupun kebudayaan, namun juga pada bidang agama itu sendiri. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, para ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu maupun hadits, tetapi banyak para ulama yang berpegang pada kemampuan akal, dan hal ini banyak dijumpai misalkan pada masalah Bahasa, *tawhid* (teologi), *Fiqh* (hukum Islam) dan Filsafat.

1. Bahasa

Bahasa merupakan masalah yang sentral dalam Islam, hal ini dikarenakan Al-Qur'an sebagai wahyu yang notabene merupakan pedoman hidup orang Islam menggunakan bahasa Arab dan tentunya juga Hadits Nabi. Maka untuk bias menangkap maksud dan tujuan dari Al-Qur'an juga Hadits harus memahami bahasa tersebut. Apalagi perkembangan Islam yang begitu pesat, tidak hanya dipeluk oleh orang Arab saja.

Louis Gardet dan Anawati (1978:64), mengungkapkan bahwa lahirnya sistem berfikir rasional dalam Islam salah satunya karena munculnya mazhab-mazhab bahasa, lantaran adanya kebutuhan untuk bisa memahami ajaran Al-Qur'an secara baik dan benar. Harus dipahami, meskipun Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, tapi tidak semua lafad-lafadnya bisa dipahami dengan mudah oleh orang Arab sendiri. Sejak Khulafaurrasidin sudah dirasakan adanya kebutuhan akan tafsir dan cara pembacaan yang benar. Dengan semakin banyaknya orang Islam non Arab, kebutuhan tersebut dirasa makin mendesak, dan ketika pengetahuan keagamaan mulai didengungkan. Orang-orangpun semakin merasa akan adanya pembakuan aturan kebahasaan yang memungkinkan orang untuk membaca Al-Qur'an secara benar, disamping untuk mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasanya.

Ada tiga madhab besar dalam bidang bahasa pada waktu itu yakni:

a. Madhab Basrah

Madhab ini memiliki kecenderungan untuk menegakan koordinasi rasional terhadap bahasa. Mereka juga membuat aturan-aturan umum dan menganggap tidak benar segala penyimpangan yang dilakukan terhadap aturan yang diciptakannya. Menurut sebagian orang, seperti sumber-sumber dari Syiah, mazhab ini dibangun oleh Abu Aswad al-Duwali atas nasehat Imam Ali ibn Abu Thalib ra (w. 661 M). Akan tetapi, sumber-sumber lain yang lebih menyakinkan menyatakan bahwa mazhab ini

dibangun oleh Isa ibn `Umar al-Tsaqafi (w. 766 M). Tokoh utamanya saat itu adalah Khalil, kemudian muridnya yang bernama Sibawaih (w. 793 M). ad (w. 898 M).(Gardet, 1978:70)

b. Mazhab Kufah

Madzab ini didirikan oleh al-Rasai beberapa tahun kemudian yang merupakan tandingan dari mazhab Basrah. Berbeda dengan mazhab Basrah yang bersandar pada aturan logika, mazhab Kufah justru bersandar pada sosiologi bahasa (*sima`i*) dan lebih menekankan prinsip universal linguistik sehingga lebih bebas dalam menerima aturan yang berbeda-beda. Bahkan, bila perlu, bisa bersandar pada pemakaian-pemakaian yang tidak lazim untuk membuat aturan baru. Tokohnya yang penting adalah al-Mufadlal alDlabbi (w. 876 M), al-Kisai (w. 805 M), al-Farra (w. 822 M), Ibn al-Sikkait (w. 858 M) dan Tsa`lab (w. 904 M) (Amin, 1963:296).

c. Mazhab Baghdad

Madzhab ini berusaha mempertemukan perbedaan dan persaingan keras antara kedua mazhab di atas dengan cara menggabungkan dua kecenderungan yang ketat dan longgar di antaranya. Tokoh utamanya adalah Ibn Qutaibah (w. 889 M) (Gardet, 1978:70). Perdebatan antara mazhab-mazhab nahwu tersebut memberikan pengaruh besar dalam pembacaan al-Qur'an, dan pada gilirannya, nahwu yang dielaborasi dengan cermat telah memberikan suatu bingkai dan kategori-kategori suatu kosa kata yang memberikan catatan khas pemikiran rasional pada fiqh dan teologi. Artinya, aturan dan logika dalam bahasa (nahw) inilah yang telah mendorong munculnya pemikiran rasional dalam bidang hukum maupun teologi pada fase-fase berikutnya, sebelum datangnya filsafat Yunani.

2. Fiqh

Pemikiran yang bercorak rasional terjadi juga dalam disiplin ilmu fiqih. Dalam ilmu fikih, rasio digunakan sebagai untuk penggalian hukum (*istinbat*) dengan istilah *ijtihad*, *al-ro'y*, *istihan*, *istishlah*, *qiyas* telah lazim digunakan. Dan ini tentunya tidak terlepas dari problematika bahasa tersebut yang pada gilirannya mendorong fuqaha untuk menjelaskan maksud-maksud yang diinginkan dalam teks suci. Dorongan itu semakin kuat seiring dengan adanya kebutuhan untuk menjawab problem-problem riil di masyarakat. Pada awal perkembangan Islam, ketika Rasul saw masih hidup, semua persoalan dapat diselesaikan dengan cara ditanyakan langsung pada beliau, atau diatasi lewat jalan kesepakatan di antara para shahabat. Akan tetapi, hal itu tidak dapat lagi dilakukan setelah Rasul wafat dan persoalan-persoalan semakin banyak dan rumit seiring dengan perkembangan Islam yang demikian cepat. Jalan satu-satunya adalah kembali kepada ajaran teks suci, al-Qur`an, lewat berbagai pemahaman.

Jelas sungguhpun sumber utama dari fiqih atau hukum Islam adalah Al-Qur'an dan sunah, namun dalam menentukan hukum Islam akal juga ikut andil didalamnya. Bahkan sebagaimana telah dilihat Ijtihad merupakan sumber ketiga. (Harun Nasution, 1996:75)

3. Teologi

Teologi. berasal dari bahasa Inggris, *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu atau wacana. (Oxford University Press, 1995:1237). Ahmad Hanafi Ahmad (1974:5-6) menjelaskan dalam pengantarnya, bahwa teologi memiliki banyak dimensi pengertian, namun secara umum teologi ialah "*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and man*", atau ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia. baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.

Menurut Wiliam I Resse teologi berasal dari bahasa inggris yaitu *theology* yang artinya *discours or reason concerning god* (diskursus atau pemikiran tentang tuhan) dengan kata ini Reese lebih jauh mengatakan “ teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat ilmu pengetahuan. (Abdur Razak dan Rosihan Anwar, 2006:14). Lebih tegasnya bahwa teologi merupakan penjelasan tentang keimanan, perbuatan dan pengalaman agama secara rasional.

Secara tradisional, Ali bin Abi Thalib, sepupu dan sekaligus menantu Nabi saw, dipercaya bagi kemapanan ilmu kalam, dan karya beliau *Najhul Balaghoh* yang berisi bukti-bukti rasional pertama tentang Keesaan Tuhan dibelakang Al-Qur’an dan Hadits. (Syed Husein Nasr, 1996:5)

Sebenarnya sudah sejak abad pertama Islam (generasi sahabat) telah dihadapkan dengan sejumlah masalah dan pertanyaan tentang hubungan antara kepercayaan dan kerja, siapa yang diselamatkan, keaslian Al-Qur’an, dan legitimasi kekuatan politik, yang semua itu telah terkristalisasi kedalam struktur dan perhatian kalam. Lebih dari itu prdebatan- prdebatan yang menarik di Siriya dan Irak atara orang-orang muslim dan pengikut agama-agama lain terutama orang-orang Kristen, Mazda dan pengikut Mani, semua telah mengembangkan argument-argumen secara filosofis dan teologis untuk mempertahankan ajaran-ajaran pada keyakinan mereka yang menyebabkan oarang-orang muslim mencari suatu bentuk pengembangan rasional dari apa yang mereka miliki untuk melindungi dan mempertahankan Islam. (Syed Husein Nasr, 1996:5)

Sejatinya persoalan dalam teologi mengacu pada dua persoalan, yakni kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengetahui adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Lalu yang menjadi pertanyaan bisakah akal mengetahui adanya Tuhan? Jika seandainya bisa, lalu bagaimana akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan? Berkaitan dengan baik dan buruk benarkah akal

mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan menjauhi yang buruk? Ada tiga kelompok besar yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut yaitu:

1. Mu'tazilah

Mu'tazilah, meyakini sepenuhnya pada kemampuan akal. Prinsip ini mereka pergunakan untuk menghukumi berbagai hal. Mereka berpendapat bahwa alam punya hukum kokoh yang tunduk kepada akal. Mu'tazilah tidak mengingkari naql (teks al-Qur'an dan Hadis), tetapi tanpa ragu-ragu mereka menundukan naql kepada hukum akal. (Ibrahim Madkour, 2004:48)

Mu'tazilah memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal, akal merupakan sumber pengetahuan paling tinggi. (Hasbullah Bakry, 1973: 15). Sedangkan wahyu bagi Mu'tazilah adalah sumber pengetahuan yang berasal dari agama. Sehingga wahyu sebagai konfirmasi dari pengetahuan yang berasal dari akal.

Mu'tazilah berpandangan, pengetahuan dapat diketahui melalui perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat pula diketahui melalui pemikiran mendalam. Sementara akal dapat mengetahui kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, dan wajib meninggalkan hal-hal buruk. (Ilhamuddin, 1997:114), toh demikian Mu'tazillah juga peraya bahwa akal memiliki keteratasan, dan selajutnya berpegang pada naqli.

2. Asy'ariah.

Mazhab Asy'ariah bertumpu pada al-Qur'an dan al-Sunnah mereka amat teguh berpegang pada kitab Allah, Sunnah Nabi-Nya SAW, dan apa yang diriwayatkan oleh sahabat, Tabi'in dan imam-imam hadis. Dalam mensitir ayat dan hadis yang hendak di jadikan argumentasi mereka biasanya mengambil makna lahir dari nas (al-Qur'an dan Hadis) mereka berhati-hati, tidak menolak, penakwilan. Sebab, memang ada nas-nas tertentu yang memiliki pengertian samar yang tidak bisa diambil dari makna lahirnya, tetapi harus ditakwilkan untuk mengetahui

pengertian yang dimaksud. Kaum Asy'ariah juga tidak menolak akal, karena bagaimana mereka akan menolak akal padahal Allah menganjurkan agar umat Islam melakukan kajian rasional.

Asy'ariah memberi kedudukan yang tinggi terhadap wahyu, sebagai yang lebih tinggi daripada akal. Wahyu di sini adalah al-Qur'an dan penjelasan Nabi yang terkenal dengan sebutan hadis. Sehingga wahyu merupakan sumber utama dari pengetahuan. Sedangkan akal merupakan pikiran yang diperuntukan untuk memahami dan bukan sumber dari pengetahuan. (Ilhamuddin, 1997:66)

Asy'ariah menyatakan akal tidak akan pernah dapat mengetahui segala macam bentuk kewajiban serta bentuk kebaikan dan keburukan sebelum wahyu berada, sebab semua kewajiban hanya dapat diketahui dengan keberadaan wahyu. Akal hanya dapat mengetahui keberadaan Tuhan, tetapi wahyu yang mewajibkan manusia mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya.

Mu'tazilah dan asy'ariyah memiliki inti ajaran yang berbeda tetapi juga memiliki kesamaan pemikiran diantaranya dalam bidang metode pengambilan dalil (*reasoning*) dalam bidang aqidah. Dalam mengambil dalil untuk menetapkan suatu aqidah, mu'tazilah berpegang teguh kepada hukum akal, kecuali dalam hal-hal yang tidak bisa dicapai oleh akal, kebenaran menurut mereka dapat dari akal, namun tetap menghormati kedudukan syari'at. Asy'ariyah dalam berdalil tentang aqidah menggabungkan antara nash, agama, dan akal disamping itu dia juga menggunakan dalil akal yang keterangan logis sebagai bukti akan kebenaran apa yang ada dalam al-Qur'an. Mereka sependapat bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan tanpa wahyu. Dari uraian di atas bisa diketahui bahwa untuk menetapkan suatu aqidah mereka sama-sama menggunakan akal.

3. Al-Maturidy

Al-Maturidy adalah pengikut Abu Hanifah yang terkenal banyak memakai rasio dalam pandangan keagamányanya. Maturidy sepaham dengan mu'tazilah

mengenai akal sekalipun aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap Mutazilah, bahwa manusia dengan akalnya mampu mengetahui adanya Tuhan dan mampu mengetahui kewajiban-kewajibannya untuk mengetahui dan berterimakasih kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan dan berterimakasih kepada-Nya. Sebelum adanya wahyu adalah wajib dalam paham mu'tazilah dan maturidi, dalam sifat-sifat Tuhan terdapat persamaan antara al-Asy'ari dan maturidy. Baginya Tuhan mempunyai sifat-sifat, maka menurutnya Tuhan mengetahui bukan dengan Zat-Nya, tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan berkuasa bukan dengan Zat-Nya. (Yusafri Rasyidin, 2008:8)

Semua aliran teologi dalam Islam, baik asy'ariyah, maturidiah apalagi mu'tazilah sama-sama mempergunakan akal dalam menyelesaikan persoalan teologi yang timbul dikalangan umat Islam. perbedaannya yang terdapat dalam aliran-aliran itu ialah perbedaan dalam derajat kekuatan yang diberikan kepada akal. Kalau mu'tazilah berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang kuat. Asy'ariyah sebaliknya berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang lemah. Semua aliran juga berpegang pada wahyu. dalam hal ini perbedaan yang terdapat antara aliran-aliran itu hanyalah perbedaan dalam interpretasi mengenai teks ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan dalam interpretasi inilah sebenarnya yang menimbulkan aliran-aliran yang berlainan itu. (Harun nasution, 2008: 150)

4. Filsafat

Berfikir filosofis sebenarnya sudah dicontohkan oleh Nabi SAW., dalam sejarah Nabi SAW., dikenal sangat cerdas, bahkan kecerdasannya itu mampu menangkap dimensi imaterial yang diprolehnya melalui akal yang disebut Ibnu Sina sebagai al-Hads, artinya yang mempunyai kekuatan suci. Oleh karena kecerdasannya tersebut beliau mampu memahami wahyu pertama untuk membaca realitas dinamik dalam kehidupan, yaitu perubahan sistem kepercayaan, dari

kepercayaan yang mempertuhankan karya cipta manusia, menuju kepercayaan pada Pencipta manusia. Tindakan radikal untuk mengubah sistem kepercayaan masyarakat ini tentu saja bukan semata-mata karena wahyu, tetapi juga atas perenungannya terhadap realitas kehidupan masyarakatnya. (Musa Asyari, 1992: 13)

Uraian tersebut menggambarkan adanya suatu proses dialektika antara wahyu dengan akal, melalui dialektika tersebut maka pemahaman dan perenungan dapat melaju memasuki dimensi ilahi yang pada gilirannya melahirkan sikap moral yang tak tergoyahkan “meskipun matahari diletakan pada tangan kananku, dan bulan pada tangan kiriku, demi Tuhan tidak akan pernah aku tinggalkan tugasewartakan kebenaran”.

Dalam filsafat permasalahan akal menjadi lebih rumit dibandingkan dengan tauhid dan juga fiqh. Filsafat sebagaimana pengertiannya merupakan pemikiran sedalam-dalamnya tentang wujud, akal disini lebih banyak dipakai dan akal dianggap lebih besar dayanya dibandingkan dalam tauhid maupun fiqh. Sebagai akibatnya pendapat-pendapat keagamaan filsuf lebih liberal dibandingkan dengan pendapat keagamaan para ulama tawhid dan ualama fiqh, sehingga timbul sikap salah-menyalahkan bahkan kafir-mengkafirkan di antara golongan tersebut.

Para filsuf Islam berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu, filafat dan agama tidak terdapat pertentangan. Keduanya sejalan dan serasi, antara keduanya terdapat keharmonisan. Upaya ini mula-mula dilakukan oleh Al-Kindi, diteruskan oleh AlFarabi, dan disempurnakan Ibnu Sina dan Ibnu Rushd. Al-Kindi menganggap bahwa tujuan filsafat ialah menemukan hakekat sejati melalui penjelasan-penjelasan kausal. Al-Kindi mempertemukan agama (Islam) dengan filsafat, dengan menyebutkan bahwa filsafat adalah ilmu tentang kebenaran dan agama juga adalah ilmu tentang kebenaran pula. Sementara Al-Farabi berhasil menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam, yang dimengerti di

dalam konteks agama-agama wahyu.. Berdasarkan pendapat para filsuf tersebut menjelaskan bahwa filsafat dan agama (Islam) memiliki keterkaitan yang erat yang saling berselaras sebagai bagian dari Ilmu pengetahuan.

Sejarah telah membuktikan bahwa berkat Islam-lah maka filsafat itu dapat berkembang dengan baik dan mempunyai kedudukan yang terhormat dalam dunia ilmu pengetahuan, dan Islam pulalah sesungguhnya yang menyelamatkan filsafat Yunani dari saat-saat hampir tenggelamnya. Kiranya cukup beralasan jika para pemikir Barat mengakui kebesaran orang-orang Islam dalam bidang pengetahuan. Seperti halnya yang ditulis oleh G. Lebon “orang Arablah yang menyebabkan kita (orang Eropa) mempunyai peradaban. Merekalah yang telah menjadi guru kita selama enam abad. (Harun Nasution,1986: 69). Dalam hal ini juga tidak berlebihan jika penulis memberikan tambahan, filsafat lahir di Yunani namun berkembang di dunia Islam.

C. Kesimpulan

Islam pada mulanya merupakan suatu agama, namun pada gerakan selanjutnya Islam menjadi suatu kekuatan peradaban juga budaya yang pernah mewarnai bukan saja pada dunia Islam tetapi menguasai Eropa. Hal ini tidak bisa dpungkiri karena semangat keilmuan yang didukung oleh kekuatan politik baik pada periode Abasiyah maupun Umayyah II di Cordoba. Hal ini juga tentunya tidak terlepas dari adanya perintah agama bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban.

Islam pun menjadi kiblat keilmuan bagi dunia, perkembangan ini merupakan suatu kondisi puncak dimana rasio memiliki peran penting sebagai pisau bedah pengetahuam. Pemakaian rasio bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama selama tidak menjadi absolutime rasio. Islam dengan pencapaiannya dalam beberapa disiplin seperti Kalam, Filsafat, Tasawuf, Fiqih, Tafsir, ushul Fiqh, kimia, astronomi, kedokteran, fisika, geometri dnn yang lain-lainnya merupakan contoh

kongkrit dari pemakaian akal yang sangat luar biasa. Terbukti pula dengan minimnya pemanfaatan kemampuan rasio Islam pun merdup.

D. Penutup

Zaman keemasan Islam hendaknya bisa menjadi cermin khususnya bagi umat Islam itu sendiri. Tidak seharusnya bagi orang-orang Islam kemudian berdiam diri dengan kemajuan orang lain. Dalam islam jelas sekali perpaduan antara ilmu dengan Agama, hingga kemudian agama menjadi kendali bagi pengetahuan. Berbeda dengan bangsa lain yang memper-Tuhan-kan pengetahuan. Dimana agama dipisahkan dengan pengetahuan yang kemudian beujung pada hancurnya kehidupan.

Munculnya faham-faham ekstrim dalam bidang saint merupakan contoh kongkrit tidak dihargainya agama. Hahkan agam dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan Islam, kemajuan Ilmu pengetahuan baik yang sifatnya rsionalisme maupun empirisme merupakan sutau perintah agama, sehingga perkrmbangannya pun tidak boleh bertentangan dengan agama. Ilmu tanpa agama akan buta dan agana tanpa Ilmu akan lumpuh, kiranya semboyan ini cukup beralasan sekalipun muncul dari seorang Einstein, namun bisa dijadikan pegangan bagi Islam juga.

E. Daftar Pustaka

- Asy'arie, Musa dkk., 1992, *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, LESFI, Jogjakarat
- Bakry, Hasbullah 1973, *Di Sekitar Filsafat Islam*, Tintamas Jakarta
- Bagus, Lorens , 1996, *Kamus Filsafat* Gramedia, Jakarta
- Hussein Nasr, Syyed., 1996, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, Pustaka Pelajar Jogjakarta
- Hanafi, Ahmad, 1974, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* Bulan Bintang, Jakarta
- Ilhamuddin, 1997, *Pemikiran Kalam al-Baqillani: Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asyari*, PT Tiara wacana, Yogyakarta

-
- Ibrahim Madkour, Ibrahim, 2004, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, Bumi Aksara, Jakarta:
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal., 2001, *Filsafat Ilmu, Pustaka Pelajar*, Jogjakarta
- Muzairi, 1991, *Filsafat Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nasution, Harun., 1986, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UII Press, Jakarta
- , 1996, *Rasionalisme dalam Islam*, Mizan, Jakarta
- , 2008, *Teologi Islam, aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, UII Press, Jakarta
- Tafsir, Ahmad., 2005, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, PT. Rosdakarya, Bandung
- Razak, Abdur dan Rosihan Anwar, 2006, *ilmu kalam*, Pustaka Setia, Bandung
- Referensi: <https://almanhaj.or.id/4063-kedudukan-akal-dalam-islam.html>
- Susanto, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 36